



## Pengembangan Kapasitas Staf Percik dan Fasilitator Sobat Anak dalam Pengetahuan Dasar Bahasa Isyarat untuk Mendukung Pendidikan Multikultural bagi Anak-Anak

### *The Development of Capacity for Percik Staff and Sobat Anak Facilitators in Basic Sign Language Knowledge to Support Multicultural Education for Children*

Ambar Istiyani<sup>1\*</sup>, Diana Nafa'ani<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA, Indonesia

[ambar@stieama.ac.id](mailto:ambar@stieama.ac.id)<sup>1</sup>, [2023101061@student.ac.id](mailto:2023101061@student.ac.id)<sup>2</sup>

\*Penulis Korespondensi: [ambar@stieama.ac.id](mailto:ambar@stieama.ac.id)

#### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 31 Oktober 2025;

Revisi: 28 November 2025;

Diterima: 26 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025

**Keywords:** Community; Disability; Education; Inclusion; Training

**Abstract.** This community service activity aimed to strengthen the capacity of Percik staff and Sobat Anak facilitators through basic sign language training in collaboration with the Sahabat Tuli Salatiga community. Inclusive multicultural education requires educators and facilitators to be able to engage all children, including those with hearing disabilities. The Sobat Anak Program initiated by Percik Salatiga promotes interfaith and multicultural education for children from diverse backgrounds; however communication barriers remain due to facilitators' limited knowledge of sign language. The community service employed a needs assessment, participatory training sessions, and evaluation using pre-test and post-test analyzed through N-Gain scores. The results show an N-Gain value of 0.79, categorized as high, with an effectiveness level of 78.89%. These findings indicate that basic sign language training is effective in improving participants' understanding in supporting more inclusive multicultural educational practices. This activity highlights the importance of collaboration between higher educations, civil society organizations and disability communities in advancing the No One Left Behind principle within inclusive education initiatives.

#### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas staf Percik dan fasilitator Sobat Anak melalui pelatihan dasar bahasa isyarat berbasis komunitas. Pendidikan multikultural yang inklusif menuntut kemampuan pendidik dan fasilitator untuk menjangkau seluruh anak tanpa terkecuali, termasuk anak-anak penyandang disabilitas pendengaran. Program Sobat Anak yang diinisiasi oleh Lembaga Percik Salatiga telah melibatkan anak-anak dari beragam latar belakang agama dan budaya, namun masih menghadapi tantangan komunikasi dengan anak tunarungu akibat keterbatasan penguasaan bahasa isyarat oleh fasilitator. Metode yang digunakan meliputi peninjauan kebutuhan, pelatihan partisipatif bersama komunitas Sahabat Tuli Salatiga, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* menggunakan analisis N-Gain. Hasil evaluasi menunjukkan nilai N-Gain sebesar 0,79 dengan kategori tinggi dan tingkat efektivitas sebesar 78,89%. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelatihan bahasa isyarat dasar efektif meningkatkan pemahaman peserta sekaligus memperkuat praktik pendidikan multikultural yang inklusif. Kegiatan ini berimplikasi pada pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi, organisasi masyarakat sipil dan komunitas disabilitas dalam mewujudkan prinsip *No One Left Behind* dalam pendidikan.

**Kata kunci:** Disabilitas; Inklusi; Komunitas; Pelatihan; Pendidikan

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi agama, budaya, bahasa, maupun kondisi sosial-ekonomi. Dalam konteks ini, pendidikan *multicultural* menjadi penting sebagai sarana untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kehidupan bersama secara damai sejak usia dini (Irwan et al., 2022; Najmina, 2018). Namun, upaya membangun masyarakat inklusif tidak hanya berhenti pada pengakuan atas keberagaman atau etnis, melainkan juga harus mencakup kelompok-kelompok yang secara sosial sering terpinggirkan, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus (Sipuan et al., 2022).

Lembaga Persemaian Cinta Kemanusiaan (Percik) Salatiga adalah salah satu lembaga masyarakat sipil yang telah lama berkomitmen terhadap pengembangan demokrasi dan keadilan sosial serta penghormatan terhadap keberagaman. Salah satu program unggulan Percik adalah Sobat Anak, sebuah gerakan pendidikan multikultur dan lintas iman yang ditujukan bagi anak-anak dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan pentingnya nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan kerja sama lintas identitas sejak usia dini melalui pendekatan yang kreatif dan kontekstual.

Dalam pelaksanaannya, Sobat Anak telah melibatkan sejumlah mitra dari sekolah umum, komunitas keagamaan, dan juga sekolah luar biasa atau sekolah berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan komitmen Percik untuk menjangkau kelompok anak yang lebih luas dan mengedepankan prinsip kesetaraan partisipasi dalam kegiatan edukatif lintas iman. Akan tetapi, di lapangan muncul kenyataan bahwa sebagian besar staf dan fasilitator Sobat Anak belum memiliki pengetahuan dan keterampilan komunikasi yang memadai untuk menjangkau anak-anak dengan hambatan komunikasi, khususnya anak-anak tunarungu atau penyandang gangguan pendengaran.

Bahasa isyarat merupakan media utama yang digunakan oleh komunitas tunarungu untuk berkomunikasi. Di Indonesia, terdapat dua sistem bahasa isyarat yang digunakan, yaitu Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) (Isma, 2018). Dalam komunitas tunarungu dan pendidikan inklusif, BISINDO lebih sering digunakan karena merupakan bentuk bahasa alami yang berkembang di komunitas pengguna, lebih komunikatif, dan bersifat visual spasial (Susanty et al., 2021).

Minimnya penguasaan bahasa isyarat oleh para fasilitator menyebabkan kesenjangan komunikasi yang signifikan. Anak-anak tunarungu mengalami hambatan dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam kegiatan edukatif, sementara fasilitator kesulitan menjangkau dan mengajak mereka untuk berpartisipasi secara aktif. Situasi ini tidak hanya

mengurangi efektivitas program, tetapi juga bertentangan dengan semangat inklusivitas yang diusung oleh Sobat Anak. Dalam jangka panjang, ketimpangan komunikasi semacam ini dapat menghambat proses pembentukan nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap keberagaman (Solihin et al., 2023).

Jika tidak segera diatasi, ketimpangan komunikasi ini berpotensi melanggengkan eksklusif sosial bagi anak-anak penyandang disabilitas dalam ruang-ruang edukatif, yang ironisnya justru bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keadilan dan toleransi. Hal ini bertentangan dengan amanat Undang-undang No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang setara dan inklusif. Selain itu, prinsip *No One Left Behind* dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada Tujuan 4 tentang pendidikan berkualitas, mendorong semua aktor pendidikan memastikan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan akses kesempatan yang sama dalam proses belajar (Agirreazkuenaga, 2020; Gupta & Vegelin, 2016).

Dengan latar belakang tersebut, maka intervensi dalam bentuk pelatihan dasar bahasa isyarat bagi staf dan fasilitator Percik menjadi sangat relevan. Pengetahuan ini tidak hanya akan membantu memperlancar komunikasi dengan anak-anak tunarungu, tetapi juga memperkuat komitmen kelembagaan terhadap prinsip inklusivitas dan kesetaraan. Langkah ini juga menjadi awal untuk pengembangan kebijakan internal yang lebih sensitif terhadap kebutuhan anak-anak dengan disabilitas dalam semua program pendidikan multikultur yang dikelola oleh Percik.

## 2. METODE

Berikut ini adalah langkah-langkah utama yang telah dipakai untuk mencapai tujuan kegiatan ini:

### **Penjajakan Awal**

Tahap pertama dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah mencari informasi dan penjajakan awal untuk mengetahui lebih dalam tentang kendala yang mereka hadapi dan kebutuhan Staf Percik dan Fasilitator Program Lintas Iman Sobat Anak. Penjajakan ini dilakukan oleh ketua tim bersama dengan satu orang anggota tim (mahasiswa) dengan melakukan wawancara terhadap beberapa staf.

Selain itu, ketua tim juga mencari informasi tentang komunitas yang dapat memberikan pelatihan Bahasa Isyarat Dasar. Dalam hal ini, ketua tim berkoordinasi dengan Sahabat Tuli Salatiga dan mengikuti sosialisasi bahasa isyarat yang dilaksanakan oleh komunitas ini, untuk memahami materi-materi dasar yang dapat disampaikan kepada staf Percik dan fasilitator Program Sobat Anak

Setelah pengetahuan awal, maka langkah selanjutnya adalah mempersiapkan pemateri yang sesuai dengan pengembangan kapasitas dalam bahasa isyarat. Ketua tim berkoordinasi dengan Ketua Komunitas Sahabat Tuli tentang materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini, materi yang akan diberikan kepada peserta adalah: (a) bahasa isyarat dasar secara umum, termasuk huruf alfabet, salam, dan pengenalan, (b) beberapa bahasa yang relevan untuk kegiatan- kegiatan Program Sobat Anak, seperti ucapan hari raya, bahasa yang dibutuhkan dalam kegiatan bersama lintas iman anak, dan lainnya.

### Pelatihan

Langkah utama yang telah dijalankan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan tentang bahasa isyarat. Ketua tim menjadi fasilitator antara pemateri dan peserta, anggota tim mempersiapkan teknis acara, termasuk *venue* dan konsumsinya.

### Evaluasi

Untuk mengetahui keberhasilan program, kegiatan pengabdian masyarakat ini melakukan evaluasi. Ketua Tim meminta kepada para peserta untuk mengisi kuesioner *post test* dan *pre test* yang sama tentang pengetahuan bahasa isyarat dasar, dan membandingkan hasil jawaban peserta. Menurut Hake (1999) dalam Gunawan et al. (2022) keberhasilan pelatihan atau pembelajaran dapat dianalisis menggunakan rumus N-Gain sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor Post Test} - \text{Skor Pre Test}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pre Test}}$$

**Tabel 1.** Pembagian N-Gain Score dan Kategori Tafsiran

Pembagian N-Gain Score	
Nilai N-Gain	Kategori
$g > 0.7$	Tinggi
$0.3 \leq g \leq 0.7$	Sedang
$g < 0.3$	Rendah
Kategori Tafsiran	
Persentase	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
> 75	Efektif

Sumber: Hake (1999) dalam (Gunawan et al., 2022)

### **3. HASIL**

#### **Hasil Penjajakan Awal**

Penjajakan awal (*needs assessment*) dilakukan dengan melakukan kunjungan ke Lembaga Percik Salatiga dan berdiskusi dengan staf Percik serta pendamping Program Lintas Iman Sobat Anak. Dari penjajakan ini diketahui bahwa Staf Percik dan Para pendamping Sobat Anak memerlukan pelatihan dasar bahasa isyarat. Penjajakan juga dilakukan ke beberapa lembaga yang memungkinkan untuk bekerja sama dalam program pelatihan ini. Beberapa calon mitra kerja sama dihubungi, termasuk beberapa guru Sekolah Luar Biasa dan Yayasan Gadah Ati, sebuah lembaga non pemerintah yang memberi perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Penjajakan secara online juga dilakukan sehingga Ketua Tim Pengabdian menemukan media sosial Instagram Sahabat Tuli Salatiga.

Dalam sebuah unggahan Sahabat Tuli, diketahui bahwa mereka akan mengadakan sosialisasi bahasa isyarat di Alun-alun Pancasila pada tanggal 8 Juni 2025. Oleh sebab itu Ketua Tim pengabdian segera melibatkan diri dalam kegiatan tersebut, berkenalan dengan ketua dan anggota Sahabat Tuli Salatiga, serta seorang relawan Sahabat Tuli. Dalam kegiatan ini, Ketua Tim Pengabdian belajar singkat bahasa isyarat dasar, termasuk huruf abjad dan beberapa salam dalam bahasa isyarat. Setelah itu, Ketua Tim berdiskusi dengan ketua, anggota, dan relawan Sahabat Tuli tentang kemungkinan diadakan pelatihan bahasa isyarat bagi staf Percik dan pendamping Program Lintas Iman Sobat Anak.

#### **Pelaksanaan Pelatihan**

Kegiatan pelatihan bahasa isyarat dasar dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 12 Juli 2025 di Kampoeng Percik Salatiga, yang diikuti oleh 22 orang peserta terdiri dari staf Percik dan fasilitator Sobat Anak. Pelatihan dibuka dengan sambutan oleh Wakil Direktur Percik, Damar Waskitojati, S.T, M.Si dengan memperkenalkan Lembaga Percik dan Program Lintas Iman Sobat Anak. Beliau juga menyampaikan latar belakang pentingnya kegiatan pelatihan ini bagi Percik dan Sobat Anak. Percik menyampaikan terima kasih kepada Sahabat Tuli Salatiga dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA Salatiga yang telah memfasilitasi acara ini. Tabel 2. menunjukkan jadwal sosialisasi dan pelatihan bahasa isyarat dasar.

**Tabel 2.** Jadwal Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar

Waktu	Kegiatan	Keterangan
13.30-13.30	Pembukaan 1. Pembukaan: Doa bersama dan menyanyikan lagu Indonesia Raya 2. Sambutan: Wakil Direktur Percik 3. <i>Keynote speech</i> oleh STIE AMA Salatiga	Damar Waskitojati, S.E, M.Si Ambar Istiyani, S.E, M.Si
13.30-13.45	Peserta mengisi Pre-Test	Ambar Istiyani, S.E, M.Si
13.45-15.30	Pelatihan Bahasa Isyarat Dasar sekaligus praktik oleh para peserta	Perwakilan dan Relawan Sahabat Tuli Salatiga
15.30-15.45	Game bahasa isyarat	Perwakilan dan Relawan Sahabat Tuli Salatiga
15.45-16.00	Peserta mengisi Post-Test, dan Penutup	Ambar Istiyani, S.E, M.Si

Sumber: Data sekunder (2025)



**Gambar 1.** Penyampaian Materi oleh Sahabat Tuli Salatiga yang Dipraktikkan Langsung oleh Peserta



**Gambar 2.** Seluruh Peserta Pelatihan bersama Panitia dan Sahabat Tuli

## Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan memberikan Pre-Test dan Post-Test kepada 22 orang peserta. Namun, dari 22 peserta yang mengisi Pre-Test, hanya ada 15 peserta yang mengisi Post-Test. Oleh sebab itu, data hanya diambil dari 15 peserta yang mengisi baik itu Pre-Test dan Post-Test. Hasil Pre-Test dan Post Test dianalisis menggunakan N-Gain Score dengan

aplikasi Excel, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Perhitungan N-Gain Score							
No.	Pre-Test	Post-Test	Post-Pre	Skor-Ideal (40-pre)	N-Gain Score	N Gain Score (%)	
1	14	40	26	26	1.00	100.00	
2	8	40	32	32	1.00	100.00	
3	8	33	25	32	0.78	78.13	
4	10	24	14	30	0.47	46.67	
5	8	37	29	32	0.91	90.63	
6	17	34	17	23	0.74	73.91	
7	11	39	28	29	0.97	96.55	
8	8	27	19	32	0.59	59.38	
9	26	37	11	14	0.79	78.57	
10	8	40	32	32	1.00	100.00	
11	8	36	28	32	0.88	87.50	
12	8	31	23	32	0.72	71.88	
13	9	30	21	31	0.68	67.74	
14	10	23	13	30	0.43	43.33	
15	8	36	28	32	0.88	87.50	
Rata-rata	10.73	33.80	23.07	29.27	0.79	78.79	

**Gambar 3.** Hasil Perhitungan N-Gain Score

Sumber: Data primer yang diolah, 2025.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai N-Gain adalah 0,79 sehingga dapat dikategorikan sebagai tinggi. Sedangkan N-Gain Score dalam persen menunjukkan angka 78,89% sehingga metode yang digunakan dalam pelatihan ini dapat dikategorikan

### Efektif

Selain evaluasi secara kuantitatif, peserta juga diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan pelatihan. Sebagian besar peserta pelatihan merasa mendapatkan manfaat dari pelatihan ini. Dengan model pelatihan yang informal dan diselingi dengan permainan, mereka merasa bersemangat dan lebih mudah menerima materi dari Sahabat Tuli Salatiga. Sebagian peserta bahkan berharap bahwa ke depan ada pelatihan tingkat lanjutan. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan pelatihan ini, Percik dan Sahabat Tuli Salatiga sepakat untuk terus menjalin kerja sama ke depan untuk mengembangkan pendidikan multikulturalisme yang lebih inklusif. Hal ini sejalan dengan prinsip *No One Left Behind* dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya pada Tujuan 4 tentang pendidikan berkualitas (Gupta & Vegelin, 2016).

Hasil evaluasi kuantitatif menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan setelah pelatihan, namun temuan ini perlu dibaca secara kritis dalam konteks keberlanjutan praktik inklusif. Nilai N-Gain yang tinggi mengindikasikan efektivitas pelatihan jangka pendek, tetapi belum secara otomatis menjamin perubahan perilaku komunikasi fasilitator dalam jangka panjang. Tantangan utama dalam pendidikan inklusif bukan hanya transfer pengetahuan teknis bahasa isyarat, melainkan pada konsistensi penggunaan, sensitivitas budaya, serta perubahan relasi kuasa antara fasilitator dengan anak tunarungu (Solihin et al., 2023).

Selain itu, pelatihan ini masih berada pada level dasar sehingga belum mampu sepenuhnya menjawab kompleksitas interaktif edukatif dalam kegiatan lintas iman anak yang dinamis. Bahasa isyarat tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai identitas budaya komunitas tuli (Isma, 2018). Oleh karena itu, pendekatan pelatihan ke depan perlu memperhatikan perspektif kesetaraan dan menghindari praktik tokenisme, di mana inklusi disabilitas hanya dipenuhi secara simbolik tanpa perubahan struktural dalam desain program (Solihin et al., 2023).

Keterlibatan Sahabat Tuli Salatiga sebagai mitra pelatihan menjadi kekuatan utama kegiatan ini karena menempatkan komunitas disabilitas sebagai subjek pengetahuan, bukan sekedar penerima manfaat. Praktik ini sejalan dengan pendekatan *community-based inclusive education* (Ulpah et al., 2024) dan memperkuat nilai demokrasi partisipatoris yang selama ini menjadi visi Lembaga Percik. Namun demikian, keterbatasan jumlah peserta menyelesaikan *post-test* menunjukkan perlunya perbaikan dalam desain evaluasi agar data yang diperoleh lebih representatif.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas individu fasilitator, tetapi juga membuka ruang refleksi kelembagaan mengenai pentingnya kebijakan internal yang lebih sistematis terkait pendidikan inklusif. Tanpa dukungan kebijakan, pelatihan semacam ini berisiko menjadi intervensi sesaat yang tidak terintegrasi dalam praktik program Sobat Anak secara berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa pelatihan dasar bahasa isyarat berbasis kolaborasi dengan Sahabat Tuli efektif meningkatkan pemahaman staf Percik dan Fasilitator Sobat Anak, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai N-Gain yang tinggi. Lebih dari sekedar peningkatan kapasitas teknis, pelatihan ini berkontribusi pada penguatan praktik pendidikan multikultural yang inklusif dengan membuka kesadaran akan pentingnya kesetaraan komunikasi bagi anak-anak penyandang disabilitas. Namun demikian, keberlanjutan dampak kegiatan ini sangat bergantung pada integrasi pelatihan lanjutan, perubahan fasilitasi, serta dukungan kebijakan internal lembaga. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan multikultur yang inklusif memerlukan komitmen jangka panjang, kolaborasi berkelanjutan dengan komunitas disabilitas, dan pendekatan kelembagaan yang memastikan prinsip *No One Left Behind* tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi terwujud dalam praktik nyata.



## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses pelatihan, terutama kepada Sahabat Tuli Salatiga, Lembaga Percik Salatiga, Fasilitator Sobat Anak, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMA, dan Yayasan Pendidikan Salatiga.

## DAFTAR REFERENSI

- Agirreazkuenaga, L. (2020). Education for Agenda 2030: What direction do we want to take going forward? *Sustainability*, 12(5), 2035. <https://doi.org/10.3390/su12052035>
- Gunawan, G., Murtalib, M., & Sowanto, S. (2022). Efektifitas model blended learning terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. *SUPERMAT (Jurnal Pendidikan Matematika)*, 6(2). <https://doi.org/10.33627/sm.v6i2.919>
- Gupta, J., & Vegelin, C. (2016). Sustainable development goals and inclusive development. *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics*, 16(3). <https://doi.org/10.1007/s10784-016-9323-z>
- Irwan, I., Kamarudin, K., & Mansur, M. (2022). Membangun kebhinekaan antar remaja dalam perspektif pendidikan multikulturalisme. *Jurnal Basicedu*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2173>
- Isma, S. T. (2018). Meneliti bahasa isyarat dalam perspektif variasi bahasa. *Kongres Bahasa Indonesia*.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8389>
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan pendidikan multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815-830. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Solihin, I., Lessy, Z., Sulhan, M., & Fauzi, A. A. (2023). Kesetaraan dalam bahasa isyarat sebagai identitas tuli di Rumah Setara. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 01(03).
- Susanty, M., Fadillah, R. Z., & Irawan, A. (2021). Model penerjemah bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) menggunakan pendekatan transfer learning. *PETIR*, 15(1). <https://doi.org/10.33322/petir.v15i1.1289>
- Ulpah, M., Windiana, W., & Junejo, S. (2024). The challenges of community-based education in creating inclusive education for marginalized groups: A case study of Masjid Terminal School, Depok City. *Journal of Economic Development and Village Building*, 2(2). <https://doi.org/10.59261/jedvb.v2i2.20>